

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Riwayat Singkat Koperasi

Kopersi wanita ini berdiri sejak 25 Mei 1981, dengan Nomor dan Tanggal Badan Hukum 4911/BH/II, tanggal 25 Mei 1981. Pendiri dari koperasi wanita ini adalah ibu Muspidah berasal dari Kabupaten Sumenep, yang pada awalnya dari perkumpulan PKK. Sesuai dengan sejarah yang ada di Kabupaten Sumenep maka Koperasi ini diberinama Koperasi Potre Koning. Potre Koning dahulunya adalah nama dari putri Raja yang ada di Kerajaan Sumenep

Visi dari koperasi wanita Potre Koning yaitu menjadi koperasi wanita yang professional dan tangguh yang mampu mewujudkan tercapainya kesejahteraan anggotanya. Sedangkan misinya yaitu; 1) peningkatan kualitas SDM bagi anggota, 2) peningkatan taraf hidup anggota, 3) peningkatan sistem organisasi dan pelayanan, 4) peningkatan kualitan pengurus koperasi.

Koperasi ini mempunyai lima pengurus inti terdiri dari ketua koperasi, wakil kopersi, sekretaris, bendahara umum, dan wakil bendahara. Untuk pengawas koperasi terdiri dari dua orang yaitu koordinator dan anggota, PPL teerdiri dari dua orang, dan karyawan terdiri dari lima orang yaitu, manajer, kasir, bagian akutansi, bagian pembelian, dan bagian penjualan. Di Koperasi potre koning ini diisi oleh

SDM lulusan SLTA sebanyak sembilan orang, S1 sebanyak lima orang. Sedangkan perkembangan anggota koperasi dari tahun ke tahun sangatlah pesat.

Table 4.1
Laporan Perkembangan Anggota Kopwan Potre Koning
Periode Tahun 2005-2014

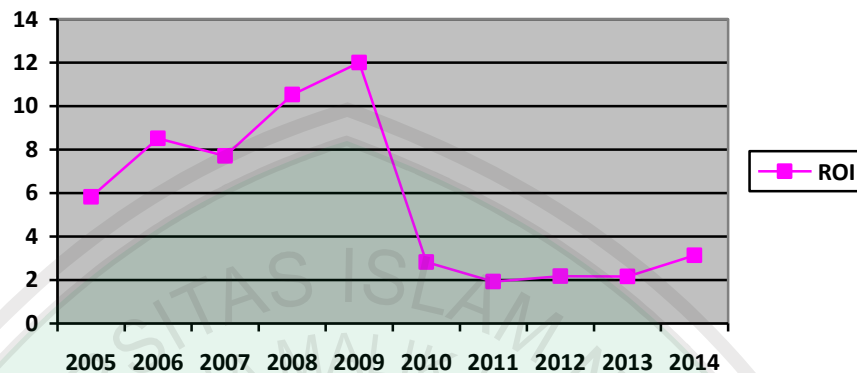
Tahun	Jumlah Awal Tahun	Mutasi Anggota		Jumlah Akhir Tahun
	Keanggotaan	Masuk	Keluar	Keanggotaan
2005	885	30	20	895
2006	895	45	15	925
2007	925	34	20	939
2008	939	41	25	955
2009	955	85	78	962
2010	962	103	93	972
2011	972	216	64	1.124
2012	1.124	125	91	1.158
2013	1.158	170	98	1.230
2014	1.230	129	82	1277

Sumber : Koperasi Potre Koning

4.1.2 *Return on Investment (ROI)*

Rasio return on investment ini untuk mengukur kemampuan perusahaan yang menggunakan semua dana pada aktiva yang digunakan untuk pengoperasian perusahaan untuk memperoleh keuntungan. *Rasio return on investmen* Koperasi Potre Koning 2005-2014 adalah sebagai berikut :

Grafik 4.1
Pegerakan Return on Invesment Koperasi potre Koning
Tahun 2005-2014

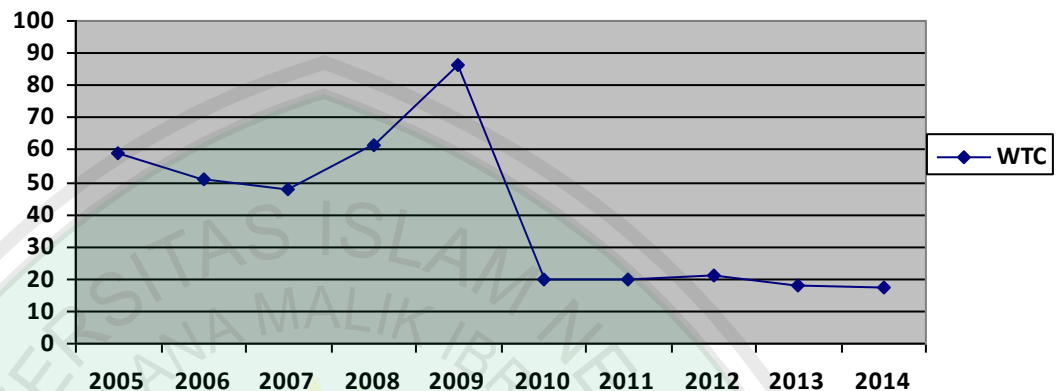


Berdasarkan grafik 4.1 pada tahun 2005 ROI sebesar 5.82%, kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 8,52% pada tahun 2006, pada tahun berikutnya 2007 ROI Koperasi Potre Koning mengalami peningkatan 7.71%, dan terus naik pada tahun 2008 sebesar 12%. Pada tahun berikutnya tahun 2009-2014 ROI mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan ini diperkirakan karena munculnya banyak kopersi di Kabupaten Sumenep.

4.1.3 *Working Capital Turnover (WCT)*

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, dapat diketahui bahwa rata-rata *Working Capital Turnover* Koperasi Potre Koning 2005-2014 adalah sebagai berikut :

Grafik 4.2
Pegerakan *Working Capital Turnover* Koperasi potre Koning
Tahun 2005-2014

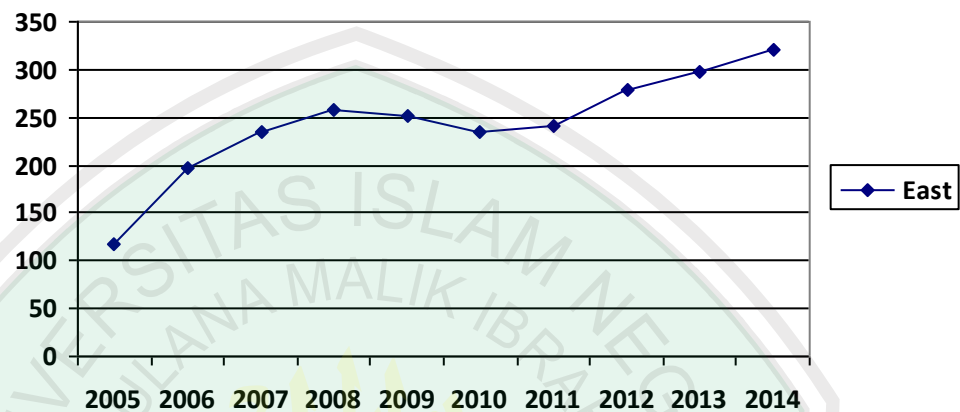


Grafik 4.2 dapat menjelaskan pada tahun 2005 WCT sebesar 59.1 %, kemudian mengalami penurunan sebesar 8.19% sehingga pada tahun 2006 WCT 50.91%, di tahun 2007 mengalami penurunan lagi yaitu menjadi 48.02%. Setelah itu ditahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan. Pada 2010 terjadi penurunan drastis yaitu menjadi 86.41 setelah itu di Tahun berikutnya terjadi kenaikan dan penurunan tidak terlalu jauh.

4.1.4 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio merupakan perbandingan aktifa lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* adalah kemampuan membayar hutang dalam waktu kurang dari satu tahun (standart = 2:1). *Current Ratio* Koperasi Potre Koning 2005-2014 adalah sebagai berikut :

Grafik 4.4
Pegerakan *Current Ratio* Koperasi potre Koning
Tahun 2005-2014

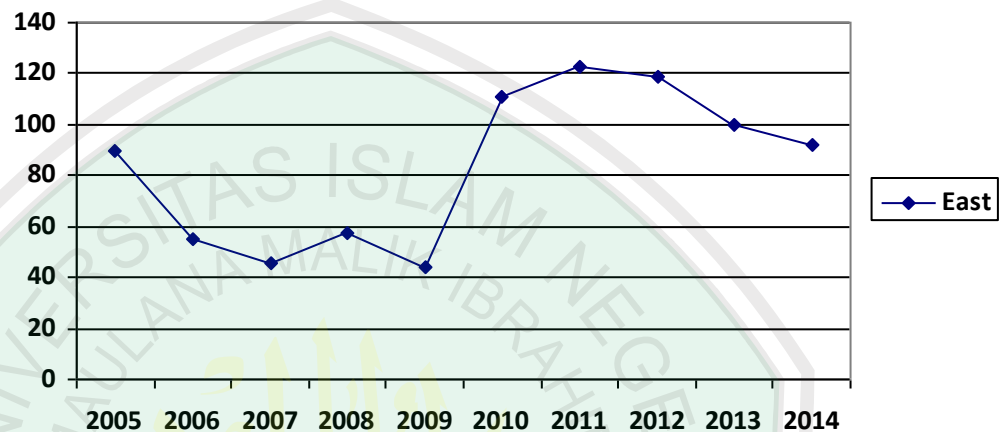


Berdasarkan grafik 4.4 pertumbuhan *Current Ratio* pada tahun 2005 sebesar 188.34%, tahun 2006, 2007, 2008 mengalami peningkatan. Setelah itu tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 252,85%, begitu juga di tahun 2010 mengalami penurunan. Tahun 2011-2014 terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

4.1.5 *Debt to Equitas Ratio* (DER)

Debt to Equitas Ratio merupakan kemampuan modal sendiri untuk membayar hutang (standart = 1:1). *Debt to Equitas Ratio* Koperasi Potre Koning 2010-2013 adalah sebagai berikut :

Grafik 4.5
Pegerakan *Debt to Equitas Ratio* Koperasi potre Koning
Tahun 2005-2014



Berdasarkan grafik 4.5 diatas *Debt to Equitas Ratio* tahun 2005 sebesar 89,77% kemudian mengalami penurunan tahun 2006 menjadi 55% begitupula tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 46%. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan, sedamgkan 2009 mengalami peningkatan sampai 2011 *Debt to Equitas Ratio* mencapai 123%, kemudian mengalami penurunan kembali hinggan tahun 2014.

4.1.6 Uji Asumsi Klasik

4.1.6.1 Uji Normalitas

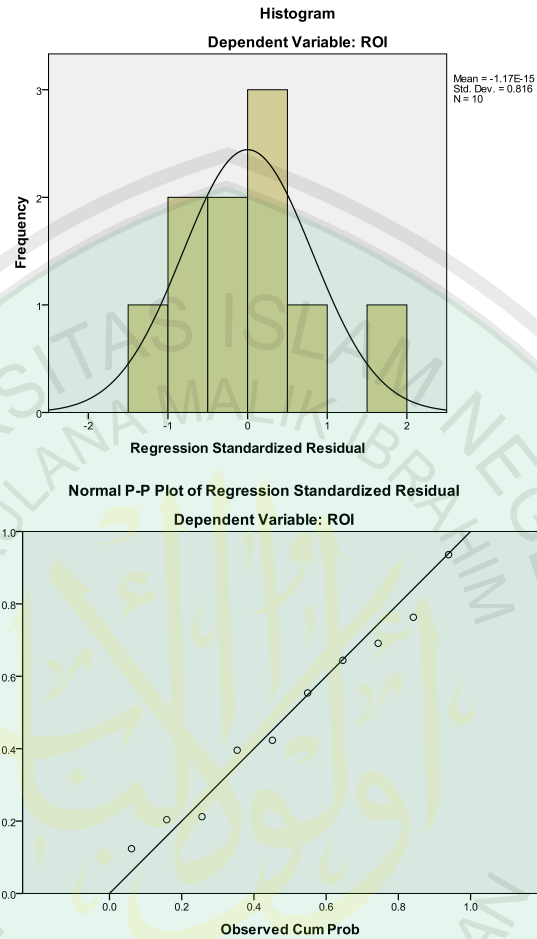
Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian adalah:

H_0 : Sebaran residual berdistribusi normal

H_1 : Sebaran residual tidak berdistribusi normal

Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan grafik histogram dan Normal P-P plot serta One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebagai berikut:

Gambar 4.1 dan 4.2 Histogram dan Normal P-P plot.



Tabel 4.2. Uji one sample Kolmogorov-Smirnov

Residual	Signifikansi
Model 1	0.993

Dari Histogram pada gambar 1 menunjukkan bahwa diagram batang mengikuti kurva normal yang terbentuk dan dari grafik P-P plot pada gambar 2 didapatkan bahwa data observasi berada di sekitar garis diagonal, dan dari tabel 1 diatas, didapatkan nilai signifikansi dari pengujian one sample *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.993 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan ketiga pengujian

tersebut, diambil keputusan **terima H_0** yang artinya sebaran residual berdistribusi normal.

4.1.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Salah satu metode yang digunakan dalam menguji ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$ maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3 Uji multikolinieritas dengan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
WCT	0.263	3.802
CR	0.733	1.364
DER	0.315	3.176

Dari tabel 2 di atas didapatkan bahwa semua nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10, maka asumsi bisa terpenuhi yang artinya antar variabel bebas tidak terdapat korelasi yang kuat (tidak terdapat multikolinieritas).

4.1.6.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki ragam (*variance*) residual yang sama atau tidak. Model regresi yang baik adalah

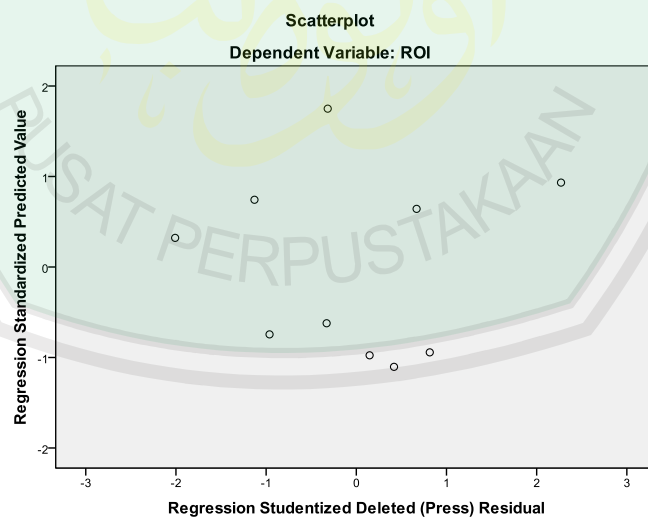
model yang memiliki ragam residual sama (bersifat homogen). Hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = ragam residual homogen

H_1 = ragam residual tidak homogen

Cara untuk menguji homoskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID). Jika titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (asumsi tidak terpenuhi). Sedangkan, jika tidak ada pola yang jelas, atau titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi).

Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Dari hasil *scatterplot* pada Gambar diatas, terlihat titik-titik tersebar secara acak (tak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga disimpulkan ragam residual homogen (asumsi terpenuhi).

4.1.6.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, digunakan statistik uji *run test*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan nilai α yang digunakan. Di mana hipotesis uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi antar residual

H_1 : Terdapat autokorelasi antar residual

Dengan kriteria pengujian :

H_0 ditolak jika nilai Signifikansi $< \alpha$

H_0 diterima jika nilai Signifikansi $> \alpha$

Tabel 4.4 Hasil uji autokorelasi dengan *run test*

Residual	Signifikansi
Model 1	0.737

Dari tabel 3 diatas, didapatkan nilai signifikansi dari pengujian *Run test* sebesar 0.737 lebih besar dari α (0.05), maka diambil keputusan H_0 diterima . Yang artinya bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual (asumsi terpenuhi).

4.1.7 Analisis Regresi Berganda

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan ke analisis regresi yang digunakan untuk mendapatkan pengaruh variabel-variabel bebas (WCT, CR, dan DER) terhadap variabel ROI.

Dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel

independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 18 didapatkan ringkasan seperti berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>B</i>	<i>t</i> _{hitung}	Signifikan	Keterangan
Konstanta	5.645			
WCT	0.093	3.824	0.009	Signifikan
CR	0.004	0.432	0.681	Tidak Signifikan
DER	-0.055	-3.118	0.021	Signifikan
A = 0.050				
R = 0.980				
Koefisien Determinasi (R^2) = 0.961				
F-hitung = 49.767				
F-tabel ($F_{3,6,0.05}$) = 4.757				
Signifikansi <i>F</i> = 0.000				
t-tabel ($t_{6,0.05}$) = 2.447				

Dari tabel 1 di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$\text{ROI} = 5.645 + 0.093 \text{ WCT} + 0.004 \text{ CR} - 0.055 \text{ DER} + \varepsilon$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. $\beta_0 = 5.645$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel ROI, maka nilai dari variabel ROI sudah meningkat sebesar 5.645.
2. $\beta_1 = 0.093$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 poin pada variabel WCT dan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROI sebesar 0.093. Dapat dilihat

bahwa koefisien yang diperoleh bernilai positif, jadi apabila terjadi peningkatan pada variabel WCT, maka variabel ROI akan meningkat dan sebaliknya.

3. $\beta_2 = 0.004$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 poin pada variabel CR dan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROI sebesar 0.004. Dapat dilihat bahwa koefisien yang diperoleh bernilai positif, jadi apabila terjadi peningkatan pada variabel CR, maka variabel ROI akan meningkat dan sebaliknya.
4. $\beta_3 = -0.055$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 poin pada variabel DER dan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan terjadi penurunan pada variabel ROI sebesar 0.055. Dapat dilihat bahwa koefisien yang diperoleh bernilai negatif, jadi apabila terjadi peningkatan pada DER, maka ROI akan menurun dan sebaliknya.

4.1.7.1 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $signifikan < \alpha = 0.05$.

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap ROI

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independent terhadap ROI

Pengambilan keputusan :

H_0 ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, atau nilai Signifikansi $< \alpha$

H_0 diterima jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$, atau nilai Signifikansi $> \alpha$

Tabel 4.7 Uji Hipotesis Koefisien Regresi Variabel independent

Variabel	t hitung	t tabel 5%	Sig. t	Keterangan
a. WCT $\rightarrow$ ROI	3.824	2.447	0.009	Signifikan
b. CR $\rightarrow$ ROI	1.407	2.447	0.209	Tidak Signifikan
c. DER $\rightarrow$ ROI	-3.118	2.447	0.021	Signifikan

- Variabel WCT memiliki statistik uji t sebesar 3.824 dengan signifikansi sebesar 0.009. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3.824 > 2.447$) dan nilai *signifikan* t lebih kecil dari α (0.05). Pengujian ini menunjukkan bahwa **H_0 ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel WCT berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel ROI.
- Variabel CR memiliki statistik uji t sebesar 0.432 dengan signifikansi sebesar 0.681. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} ($0.432 < 2.447$) dan nilai *signifikan* t lebih besar dari α (0.05). Pengujian ini menunjukkan bahwa **H_0 diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan (tidak nyata) terhadap variabel ROI.
- Variabel DER memiliki statistik uji t sebesar -3.118 dengan signifikansi sebesar 0.021. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3.118 > 2.447$) dan nilai *signifikan* t lebih kecil dari α (0.05). Pengujian ini

menunjukkan bahwa **H_0 ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel ROI.

4.1.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran ketepatan atau kecocokan garis regresi yang diperoleh dari hasil pendugaan parameter berdasarkan contoh. Selain itu, koefisien determinasi juga dapat digunakan untuk mengukur besar proporsi keragaman total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

Besarnya kontribusi dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 dengan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.961. Hasil tersebut menjelaskan sumbangan atau kontribusi dari variabel-variabel bebas (WCT, CR, dan DER) yang disertakan dalam persamaan regresi terhadap variabel ROI, adalah sebesar 96.1%, sedangkan 3.9% lainnya disumbangkan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan ini.

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan secara statistik diatas maka untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih komprehensif akan ditelaah lebih lanjut setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

4.2.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Modal kerja merupakan keseluruhan dari aktif lancar yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan modal kerja yang cukup dan penggunaannya secara efisien berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Tunggal

(2003:165) makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya retabilitas meningkat. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa Modal Kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas ini dibuktikan dengan $\beta_1 = 0.093$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 poin pada variabel WCT dan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROI sebesar 0.093. Dapat dilihat bahwa koefisien yang diperoleh bernilai positif, jadi apabila terjadi peningkatan pada variabel WCT, maka variabel ROI akan meningkat dan sebaliknya. Dijelaskan bahwa *working capital turnover* yang diperoleh oleh koperasi akan mempengaruhi jumlah penjualan pada suatu periode. Apabila dalam suatu kondisi persediaan bahan baku mengalami kenaikan harga menyebabkan modal dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional, khususnya pada produksi. Apabila volume produksi kecil maka akan berpengaruh terhadap penjualan. Penjualan yang kecil jelas laba yang dihasilkan juga akan kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2011) yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja. Pada penelitian Mawaddah (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja.

Sedangkan di dalam islam menganjurkan hendaknya seorang muslim

hendaknya memenuhi kebutuhan pokoknya melalui penggunaan sumberdaya yang efisien dan penghapusan konsumsi yang tidak ensial. Sebagai firman Allah:

﴿يَبْنِيْءَ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝﴾

”Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” al Quran surat Al-Furqon Ayat 67

Ayat ini menjelaskan tentang tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Hendaknya melakukan sesuatu dengan takaran yang cukup agar efisien. Disangkutn dengan modal kerja hendaknya modal kerja digunakan dengan seefisien mungkin agar mendapatkan profitabilitas yang optimal. Penggunaan harta yang bukan pada tempatnya seperti menyalurkan harta pada jalan maksiat ataupun menyalurkan harta pada suatu hal yang tidak mempunyai manfaat yang baik, terlalu merendahkan fungsi harta adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah karena perbuatan ini merupakan bagian dari tidak mesyukuri nikmat yang diberikan Allah.

4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat sehingga membuat kinerja keuangan

pada perusahaan baik dan dapat dikatakan sehat. Menurut Suhendi (2011:96) Setiap orang yang meminjam sesuatu kepada orang lain berarti peminjam memiliki utang kepada yang berpiutang (*mu'ir*). Utang wajib dibayar sehingga berdosa orang yang tidak membayar hutang, bahkan melalaikan pembayaran hutang juga termasuk aniaya. Perbuatan aniaya termasuk perbuatan dosa.

Variabel likuiditas positif tidak signifikan (tidak nyata) terhadap variabel profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan $\beta_2 = 0.004$. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 poin pada variabel CR dan variabel yang lain dianggap tetap, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROI sebesar 0.004. Penelitian ini sama dengan Yulianti (2011) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian secara parsial *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on investment* (ROI), karena dalam penelitiannya tingkat signifikan lebih kecil yakni 0,5% dari 5%. Mawaddah (2011) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas

Salah satu tujuan dari mengukur likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban hutangnya pada saat jatuh tempo. Di dalam islam membayar hutang hukumnya wajib. Seseorang yang jatuh bangkrut hartanya wajib disita. Barang-barang sitaan tersebut dijual, kemudian uangnya diberikan kepada yang telah memberikan hutang kepadanya. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Daquthni ri Ka'dan Hakim dari Ka'ab ibn Malik dari bapaknya “ *Rasullullah Saw. Pernah menyita harta Mu.adz dan menjualnya untuk mebayar hutang yang pernah ada*”

Di dalam buku Suhendi (2011:230) Orang-orang atau lembaga yang berhak menyita adalah:

- a. Orang yang mengutangkan, sebab dialah yang paling berhak atas barang-barangnya;
- b. Juru sita bila persoalan ini tela sampai peradilan.

Didalam al-quran pun berhutang diperbolehkan. Dan hutang tersebut harus ditulis secara rinci untuk menghindari kesalahan atau lupa dengan hutang tersebut. Cara mencatat hutang dalam QS Al-Baqarah Ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رِّجَالِكُمْ ۖ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada

Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.”

QS Al-Baqarah Ayat 282

Dalam ajaran islam utang-piutang merupakan muamalah yang diperbolehkan. Tapi haruslah sangat berhati-hati dalam menerapkannya. Rasullulah pernah menolak menshalatkan seseorang yang diketahui masi meninggalkan hutang dan tidak meninggalkan harta untuk membayarnya. Begitu juga pada perusahaan harus bisa menjaga likuiditasnya agar bisa membayar hutang yang akan jatuh tempo atau yang sudah jatuh tempo.

4.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Rasio Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang ada pada saat perusahaan dilikuidasi. Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan modal jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi maka tingkat hutangnya rendah, penyebabnya adalah perusahaan yang mendapat profitabilitas yang tinggi mempunyai dana yang cukup untuk perusahaannya. Solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Variabel DER memiliki statistik uji t sebesar -3.118 dengan signifikansi sebesar 0.021. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3.118 > 2.447$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α (0.05). Pengujian ini menunjukkan bahwa **H_0 ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel ROI. *Debt to equity ratio* bermanfaat untuk mengetahui dana yang disediakan oleh

kreditor dengan pemilik perusahaan. Rasio ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa efektif pemanfaatan modal modal yang digunakan oleh perusahaan yang diperoleh dari kreditor di dalam bentuk utang. Dan jika dikaitkan dengan *return on investment* perusahaan akan mengetahui seberapa besar pemanfaatan investasi dari pihak ketiga dalam mengelolah hutang yang ditungakan oleh perusahaan tersebut.

Firman Allah dalam QS.Al Baqarah 2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٩٨﴾

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.”

Di dalam islam dihalalkan untuk melakukan jual beli dan di perbolehkan mengambil keuntungan dan tidak ada batasan tertentu. asalkan ada prinsip suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Disini melakukan perniagaan diperbolehkan dalam islam dan hasil rizki hasil perniagaan atau profitabilitas yang di dapatkan diperbolehkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Efisiensi modal kerja positif signifikan terhadap profitabilitas. Apabila terjadi kenaikan pada modal kerja maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan. Modal kerja merupakan variabel paling dominan terhadap profitabilitas, ini dikarenakan modal kerja dikelola seefisien mungkin yang menyebabkan profitabilitas menjadi optimal.
2. Rasio likuiditas positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, ini menunjukkan likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas. Ini disebabkan likuiditas merupakan hutang jangka pendek yang jumlah hutangnya relatif rendah serta jangka waktu jatuh temponya tidak melebihi satu tahun yang menyebabkan rasio ini tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.
3. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Apabila terjadi kenaikan pada solvabilitas maka profitabilitas akan menurun. Semakin ini disebabkan jika solvabilitas (utang jangka panjang) meningkat maka bunga dari hutang tersebut juga akan bertambah. Kopersi seharusnya memperhatikan solvabilitasnya. Jika koperasi membiayai solvabilitas dengan dana pinjamannya dari pihak luar maka profitabilitasnya akan menurun.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Koperasi Potre Koning Sumenep, Peneliti mempunyai saran yang terkait dengan masalah yang diteliti:

1. Bagi Koperasi sebaiknya memperhatikan efisiensi modal kerjanya agar mendapatkan profitabilitas yang optimal. Karena yang berpengaruh paling dominan terhadap profitabilitas adalah modal kerja,
2. Bagi masyarakat yang ingin bergabung dengan koperasi, sebaiknya memperhatikan profitabilitas yang dihasilkan koperasi. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat mencerminkan dari kinerja koperasi.
3. Bagi para akademisi atau peneliti, Perusahaan yang akan dijadikan sampel mencakup perusahaan dari sektor keuangan maupun non keuangan dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.